

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Teori Belajar

1. Pengertian Belajar

Pada dasarnya belajar pasti dialami oleh manusia. Tidak ada manusia yang selama hidupnya tidak mengalami proses belajar. Bahkan selama hidupnya manusia terus belajar. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹ Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi belajar. Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman tersebut baru dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.² Sedangkan Gagne mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan.³

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku berupa perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang bersifat menetap pada individu

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 92

² *Ibid*,....hal 90

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 2

sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi akan nampak secara nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku merupakan hasil yang dapat dilihat dari adanya proses belajar. Proses belajar dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar pun terdapat prinsip. Adapun beberapa prinsip belajar yaitu:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Dan yang *ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁴ Ketiga prinsip tersebut dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar.

3. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran atau *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu usaha menciptakan suasana agar terjadi kegiatan belajar. Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi pembelajaran. Sadiman berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar

⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal 27-28.

agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.⁵ Sedangkan Suherman berpendapat “Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap ”.⁶ Lebih jauh lagi Usman mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik, yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang telah dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan, peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku.

⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4

⁶ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hal.11

⁷ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 207

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 16

B. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Berpikir dan Berbasis Masalah

Dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut: meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide-ide, membuat hubungan-hubungan, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, mengapresiasi kebudayaan.

Metode-metode pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain: (1) *Problem-Based Learning*, (2) *Problem-Solving Learning*, (3) *Problem-Posing Learning*, (4) *Open-Ended Learning*, (5) *Problem-Prompting Learning*, (6) SAVI, (7) VAK, (8) AIR, (9) *Group Investigation*, (10) *Creative Problem Solving*, (11) *Means-Ends Analysis*, (12) *Dooble-Loop Problem*, (13) *Scramble*, (14) *Mind Map*, (15) *Generative*, (16) *Circuit Learning*, (17) *Complete Sentence*, (18) *Concept Circuit Learning*, (19) *Treffinger*.⁹

1. Metode Pembelajaran *Scramble*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Scramble*

Scramble merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia.¹⁰

⁹ Miftahu Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 271

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 166

Sekilas metode pembelajaran *Scramble* mirip dengan metode pembelajaran *Word Square*, hanya saja pada metode pembelajaran *Scramble* jawaban soal tidak dituliskan dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan huruf yang acak.¹¹ Lebih jauh lagi Taylor mendefinisikan *Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik. Dalam metode ini peserta didik tidak hanya diminta menjawab soal tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak.¹²

Dalam metode pembelajaran *Scramble* peserta didik mencari jawaban dengan membolak-balikan huruf yang telah tersedia sehingga menjadi jawaban yang benar dan tepat. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk latihan pengembangan dan pambahan wawasan kosa kata.

b. Langkah-Langkah Penerapan Metode Pembelajaran *Scramble*

Metode pembelajaran *Scramble* ini memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

¹¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Kata Pena, 2016), hal. 99

¹² Miftahu Huda, *Model-Model Pengajaran*, hal. 303

- b. Guru membagikan lembar kerja yang berupa kolom soal dan kolom jawaban yang di acak kepada peserta didik.
- c. Siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban.
- d. Guru memberikan kesimpulan/penutup dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.¹³

c. Macam-Macam Bentuk Metode Pembelajaran *Scramble*

Scramble dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya *Scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk, yaitu:¹⁴

1) *Scramble* Kata

Salah satu jenis *Scramble* dengan menyusun kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna.

2) *Scramble* Kalimat

Jenis *Scramble* yang menyusun kalimat dari kata-kata yang telah dikacaukan atau diacak letaknya sehingga membentuk kalimat yang baik dan benar.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.....* hal, 167

¹⁴ *Ibid*,...hal. 166

3) *Scramble* Wacana

Jenis *Scramble* yang menyusun sebuah wacana berdasarkan kalimat-kalimat yang telah diacak sehingga menghasilkan susunan wacana yang baik dan benar.

d. Kelebihan Metode Pembelajaran *Scramble*

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan masing-masing. Begitu juga metode pembelajaran *Scramble* yang memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan sangat terbantu dalam mencari jawaban.¹⁵
- b. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran
- c. Metode *Scramble* dapat menciptakan suasana belajar sambil bermain.¹⁶
- d. Metode *Scramble* membantu pemahaman peserta didik lebih baik.
- e. Dalam metode *Scramble* terdapat pembelajaran sikap disiplin
- f. Mendorong peserta didik berlomba-lomba untuk maju.

e. Kelemahan Metode Pembelajaran *Scramble*

Tidak dapat dipungkiri setiap metode pembelajaran juga memiliki kekurangannya masing-masing. Begitu juga metode *Scramble* selain memiliki kelebihan seperti yang telah

¹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model.....*, hal. 100

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran.....*, hal. 164

dijelaskan di atas, metode *Scramble* juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a. Metode pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini mengganggu kelas yang berdekatan.¹⁷

C. Kajian Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Belajar merupakan proses dalam diri

¹⁷ *Ibid*,... hal. 171-172

individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.¹⁸

Dalam proses pendidikan, kompetensi peserta didik dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman belajar, serta dirumuskan sebagai tujuan pembelajaran yang dinilai dan dapat diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengetahuan belajarnya.¹⁹ Lebih jauh lagi Suprijono mendefinisikan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁰ Hasil belajar adalah sikap perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh *Bloom*, *Simpson*, dan *Harrow* mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami proses belajar dan pengalaman belajar berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 5

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar tidak semua peserta didik dapat menangkap dengan baik semua informasi yang diberikan oleh guru, hal tersebut mampu mempengaruhi hasil belajar setiap individu peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar.²² Kebugaran peserta didik sangat mempengaruhi proses belajar, seperti halnya peserta didik yang sedang mengalami pusing dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang bahkan tidak berbekas. Berbeda lagi dengan peserta didik yang memiliki kebugaran sempurna kualitas kognitif, afektif dan psikomotoriknya akan lebih optimal.

Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan panca indera terutama penglihatan dan pendengaran, juga sangat mempengaruhi kemampuan

²² Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran....hal. 90

peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Daya pendengaran dan penglihatan peserta didik yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi yang bersifat gema dan citra. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori peserta didik tersebut.²³

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar peserta didik.²⁴ Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Intelegensi Peserta Didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat intelegensi peserta didik maka semakin besar peluang peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi peserta didik maka semakin

²³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan....hal. 133

²⁴ *Ibid*....hal. 133

kecil peluangnya untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi.²⁵

2. Perhatian Peserta Didik

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu objek ataupun sekumpulan objek.²⁶

3. Bakat Peserta Didik

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan atau latihan.²⁷

4. Minat Peserta Didik

Minat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berpengaruh pada kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang tertentu.

5. Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. oleh karena itu

²⁵ *Ibid...*hal. 134

²⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran.....*hal. 91

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*hal. 135

meningkatkan motivasi belajar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan fisik maupu sosial.²⁸ Lingkungan fisik seperti keadaan suhu, kelembapan udara, kepengapan udara dan polusi sangat mempengaruhi kenyamanan dalam proses belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung segala bentuk kegiatan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan belajar peserta didik. Begitupun sebaliknya lingkungan sosial peserta didik yang acuh terhadap pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik.

c. Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes.

²⁸ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran....* hal. 96

Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan. Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran²⁹. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

D. Kajian Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Bahasa Inggris

a. Pengertian Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris secara resmi diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai mata pelajaran muatan local (mulok). Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didiknya sebelum tahun tersebut, terutama sekolah swasta yang mampu menyediakan pengajar dan bahan ajarnya.³⁰

Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*),

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 235

³⁰ Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learns*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.1

membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Keterampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

a. *Listening* (menyimak), bagi sebagian peserta didik kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika apa yang disampaikan guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan jika disertai kegiatan yang melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada mereka disuruh mendengar kemudiann menulis apa yang mereka dengar. Apalagi bahasa Inggris tidak mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.³¹

b. *Speaking* (berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda bahasa Inggris, insting untuk berinteraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi. Dalam kegiatan *speaking*, guru harus memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Tujuannya

³¹ *ibid*, hal.23

adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*, guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *speaking* yang bersifat bebas misalnya games, tujuannya adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada *content* dan bukan pada struktur.

- c. *Reading* (membaca), dalam kegiatan membaca hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan itu atau mereka membaca untuk mendapatkan suatu informasi tertentu saja. Dalam hal ini peserta didik tidak harus mengerti dari kata perkata, melainkan yang terpenting mereka bisa mengerti konteks dari suatu bacaan.
- d. *Writing* (menulis), ketrampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. *Writing* merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur, penguasaan kosa kata. Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan suatu gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan atau menggabungkan penggalan

kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga kegiatan terdahulu (*listening, speaking and reading*) bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah menguasai bahasa Inggris melalui kegiatan membaca.³²

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris.

³² *Ibid*, hal. 26

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditetapkan standar kompetensi Bahasa Inggris bagi SD/MI yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Kompetensi lulusan SD/MI tersebut selayaknya merupakan kemampuan yang bermanfaat dalam rangka menyiapkan lulusan untuk belajar bahasa Inggris di tingkat SMP/MTs. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi dalam Bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah.

Pendidikan Bahasa Inggris di SD/MI dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat "*here and now*". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu diajarkan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah

2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan (2) Berbicara (3) Membaca (4) Menulis. Keterampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan.³³

Sementara itu kajian pokok Bahasa Inggris Kelas III MI/SD semester II yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Days and Months*.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan menggunakan metode *Scramble*. Diantaranya:

1. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Hasil penelitian dengan menggunakan model *scramble* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas V di MIN Pucung Ngantru

³³ <http://kawaliwajo.blogspot.com/2012/07/mata-pelajaran-bahasa-inggris-untuk-anak.html>, diakses pada 4 Desember 2016

Tulungagung adalah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu peningkatan nilai rata-rata yaitu pada siklus I adalah 69,36 (51,21%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 76,82 (87,80%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 7,46. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model Scramble dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak materi kalimat tayibah 2 kelas V di MIN Pucung Ngantru Tulungagung.³⁴

2. Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mariani dalam judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Di Kelas III Putra MI Al-Anshari Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Hasil penelitian menggunakan metode scramble dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas III Putra MI Al-Anshari kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin adalah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu peningkatan nilai rata-rata yaitu pada siklus I adalah dari siklus I sampai siklus II yaitu dari siklus I dengan rata-rata 6,94 meningkat menjadi 8,33 pada siklus II, peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 1,39. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Scramble ini dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS

³⁴ Istiqomah, *Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

terutama materi jenis-jenis pekerjaan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁵

3. Hasil penelitian Kristianti, mahasiswa Program Studi S1 PGSD Universitas Jember dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Pada Siswa Kelas IV SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2011/2012” menyatakan bahwa Presentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 61,35% dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 53,85%. Pada siklus II, hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 71,35%, dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,31% sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember.³⁶

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan anatar penelitian terdahulu. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

³⁵ Mariani, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Di Kelas III Putra MI Al-Anshari Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015*, dalam <http://idr.iain-antasari.ac.id/id/eprint/1522> diakses tgl 16 Oktober 2016.

³⁶ Kritianti, *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Siswa Kelas IV SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2011/2012*, dalam <http://lib.unej.ac.id/19338/2/1401409154.pdf>, diakses tgl 16 Oktober 2016.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu			Persamaan	Perbedaan
		1.	2.	3.		
1.	Peneliti	Istiqomah	Mariani	Kristianti		
2.	Judul penelitian	Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Di Kelas III Putra MI Al-Anshari Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015	Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Siswa Kelas IV SDN Keting 01 Jombang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2011/2012	Sama-sama mengembangkan pembelajaran menggunakan <i>Scramble</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda. 2. Perbedaan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti. 3. Tahun penelitian yang berbeda
3.	Metode Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Tindakan Kelas	Sama-sama menggunakan design Penelitian Tindakan Kelas	-

1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
4.	Lokasi Penelitian	MIN Pucung Ngantru	MI Al-Anshari	SDN Keting	-	MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung
5.	Subjek Penelitian	Peserta didik kelas V	Peserta didik Kelas III	Peserta didik kelas IV	Subjek penelitian yang diambil oleh peneliti Mariana sama-sama kelas III dengan penelitian yang peneliti lakukan	Perbedaan subjek penelitian dengan peneliti Istiqomah dan peneliti Kristianti
6.	Pokok Bahasan	Kalimat Tayyibah	Jenis-jenis pekerjaan	Kenampakan alam dan sosial	-	Perbedaan pokok bahasan yang peneliti pilih. Peneliti memilih pokok bahasan <i>Days and Months</i>
7.	Fokus Penelitian	Peningkatan hasil belajar peserta didik	Aktivitas guru dan hasil belajar peserta didik	Aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik	-	Fokus penelitian penerapan penggunaan metode dan hasil belajar peserta didik
8.	Hasil penelitian	Siklus I 51,21%, siklus II 87,80%	Siklus I dengan rata-rata 6,94 meningkat menjadi 8,33 pada siklus II,	Siklus I 61,35%, siklus II 71,35%	-	-
9.	Tahun Penelitian	2015	2015	2016	-	2017

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu berkaitan dengan (1) *Setting* / lokasi penelitian (2) Subjek penelitian (3) Mata pelajaran (4) Pokok bahasan (5) Fokus penelitian (6) Tahun penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, sementara itu subjek penelitiannya adalah peserta didik Kelas III. Mengambil mata pelajaran Bahasa Inggris pokok bahasan Days and Months, dengan fokus penelitian meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, serta penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.

F. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Thoriqul Huda adalah kurangnya perhatian dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga peserta didik mudah bosan dan jenuh yang mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak efektif. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar maka peserta didik akan lebih aktif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna, dan tentunya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun metode yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan adalah metode pembelajaran

Scramble. Metode *Scramble* dapat membantu pemahaman peserta didik melalui permainan acak huruf maupun kata. Melalui permainan, materi yang disampaikan akan lebih mudah diingat oleh peserta didik. Peserta didik akan merasa senang dalam belajar sehingga materi yang disampaikan lebih bermakna. Hal ini diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Arah dan maksud penelitian ini, dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

